

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan perekonomian Indonesia pada tahun 2022 telah berkembang pesat, dimana angka peningkatan mencapai 5% dari tahun sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa perbaikan ekonomi terus menerus dilakukan oleh pemerintah dan banyaknya angka kepercayaan masyarakat atau dari pihak investor tentang keadaan yang sedang dialami seluruh dunia yaitu adanya covid-19 dan perbaikan terhadap ekonomi Indonesia yang dilakukan oleh pihak pemerintah sehingga perekonomian Indonesia saat ini menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Perkembangan ekonomi Indonesia telah mampu menahan ekonomi sehingga tidak berkontraksi terlalu dalam akibat covid-19. Pemerintah telah mengambil langkah extraordinary untuk mengatasi pandemic dari tahun sebelumnya terkontraksi 2,07%, angka ini lebih kecil dari beberapa negara tetangga lainnya. Berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah sehingga untuk memperbaiki ekonomi yang sangat menurun. Pertumbuhan perekonomian Indonesia pada tahun 2022 sangat rendah dibandingkan dengan nilai pertumbuhan ekonomi pada umumnya di beberapa Negara Asia lainnya (ekon.go.id, 2022).

Kondisi perkembangan perekonomian ini membawa pengaruh yang sangat pesat pada suatu perusahaan dimana perusahaan ditekankan untuk melakukan persaingan yang unggul maksud dan tujuan organisasi dapat dicapai dengan tepat. Kapasitas kerja suatu organisasi harus dilihat dari sifat rangkuman anggarannya, dengan asumsi bahwa organisasi melaporkan rangkuman anggarannya secara tepat sesuai PSAK yang relevan, ini menyiratkan bahwa organisasi dapat menerapkan ide yang konservatif. Ringkasan anggaran yang didistribusikan oleh organisasi harus memiliki tingkat tanggung jawab yang jelas, tepat, dan ditujukan kepada klien laporan fiskal dengan alasan bahwa data yang dimasukkan dalam ringkasan fiskal adalah salah satu sumber utama data untuk pengumpulan internal dan eksternal dari suatu organisasi (Damayanty & Masrin, 2022).

Standar akuntansi keuangan (SAK) sebagai dasar pencatatan ikhtisar anggaran telah memberikan peluang untuk memilih strategi metode akuntansi dalam merencanakan laporan fiskal. Kesempatan untuk memilih teknik ini digunakan oleh manajemen yang menghasilkan laporan keuangan yang berbeda untuk setiap organisasi yang dilihat sesuai dengan keadaan organisasi. Kunci utama dalam laporan fiskal adalah data tentang manfaat suatu organisasi. Prinsip konservatisme akuntansi masih dibawah beberapa kritik.

Salah satu reaksi yang sering muncul adalah dampak dari eksekusi gagasan konservatisme akuntansi pada data keuangan (Damayanty & Masrin, 2022). Konservatisme adalah sikap dalam menghadapi ketidak

pastian untuk mengambil keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidak pastian tersebut (Zelmiyanti, 2018). Impikasi konsep ini terhadap laporan keuangan adalah pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan besar terjadi.

Dampak yang timbul dari penerapan konsep konservatisme tersebut adalah adanya pilihan metode yang mengarahkan pada pelaporan laba dan asset yang lebih rendah atau pelaporan beban dan utang yang lebih tinggi (Haniati & Fitriany, 2018). Dengan adanya konsep konservatisme tersebut manajemen hanya mengantisipasi kemungkinan keuntungan yang mungkin akan diperoleh. Penerapan konsep konservatisme ini menimbulkan banyak pro dan kontra, berbagai kritik muncul terkait dengan konsep konservatisme, diantaranya kritik yang menyatakan bahwa konsep ini dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perubahan.

Pendapat lain yang mendukung menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias. Konservatisme yang berusaha untuk meverifikasi hal-hal yang mengakibatkan kerugian (*loos*) lebih cepat dibandingkan yang menghasilkan keuntungan dilakukan karena beberapa alasan. Alasan-alasannya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh (Savitri, 2018) bahwa konservatisme dilakukan karena: (1). Kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap

perlu untuk mengimbangi optimis yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relative dapat dikurangi. (2). Laba dan penilaian (*valuation*) yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya dari pada penyajian yang bersifat kerendahan (*understatement*) dikarenakan resiko untuk meghadapi tuntutan huku karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar. (3).Akuntan kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasi informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada para investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi 2 macam risiko bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan risiko bahwa apa yang tidak dilaporkantidak benar.

Konservatisme akuntansi adalah premis dalam pengenalan laporan anggaran yang direncanakan untuk melegitimasi dan mengukur sumber daya dan manfaat yang dilakukan dengan hati-hati mengingat fakta bahwa latihan keuangan dan bisnis dikelilingi oleh kerentanan. Gagasan ini mempersepsikan keuntungan dan kemalangan, akan dengan cepat merasakan gaji dan keuntungan sehingga latihan dengan kualitas rendah dan kewajiban dengan nilai paling tinggi akan menunjukkan aturan konservatisme akuntansi suatu organisasi (Damayanty & Masrin, 2022). Penggunaan standar konservatisme akuntansi adalah dengan memanfaatkan teknik pembukuan yang diindikasikan sebagai strategi untuk

mengungkapkan laba yang lebih rendah dan sumber daya dan kewajiban yang lebih tinggi (Damayanty & Masrin, 2022).

Menurut Susanto & Ramadhani (2019) Pentingnya penerapan konservatisme akuntansi memberikan manfaat pada berbagai alasan, salah satunya para pengguna laporan keuangan, dimana akuntansi konservatif digunakan pengguna laporan untuk analisis perusahaan yang berkaitan dengan penilaian keuntungan dan aktiva yang tidak berlebihan dan terdapat beberapa tujuan dari adanya penerapan konservatisme akuntansi yaitu memberikan batasan pada perilaku oportunistik. konservatisme akuntansi juga dapat mengurangi risiko dan terjadinya optisme yang berlebihan dari pihak manajer dan pemilik perusahaan (Risdiyani& Kusmuriyanto, 2019).

Fenomena Konservatisme akuntansi di Indonesia telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak dibidang Sub sektor Makanan dan Minuman . Hal ini disebabkan oleh pemahaman mengenai pentingnya peran konservatisme akuntansi bagi kelangsungan perusahaan, contohnya adalah manipulasi laporan keuangan di Indonesia yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. PT TPS Food yang terjadi pada tahun 2019 hingga 2020 yang merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di bidang makanan ringan, salah satu produk andalan dan terkenal di kalangan masyarakat Indonesia yakni Taro.

Pada laporan hasil investigasi Ernest & Young pada bulan Maret 2019, PT TPS Food diduga melakukan penggelembungan dana pada laporan keuangan hingga Rp 4 Triliun dugaan penggelembungan terjadi

pada akun piutang usaha, aset tetap dan persediaan. Manajemen lama PT TPS Food juga diduga mengalirkan dana ke pihak terafiliasi sebesar Rp1.780 Triliun Tidak hanya melakukan penggelembungan mencapai Rp4 Miliar saja, tetapi juga melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 662.Triliun pada akun pendapatan dan melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 329 Triliun pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) di dalam laporan keuangannya.

Selain temuan tersebut, Ernest & Young juga menerangkan bahwa terdapat pencatatan data internal yang berbeda dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan (Mayangsari, 2020). Kasus PT TPS Food sejak tahun 2019 hingga saat ini masih belum jelas penyelesaiannya, mengenai kasus penggelembungan dana pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meminta manajemen baru PT TPS Food untuk merevisi kembali laporan keuangan 2017 dan 2018 dan akan mempelajari kembali laporan keuangan tersebut apabila sudah diperbaiki, sedangkan sejak 5 Juli 2018 BEI telah memberikan suspend terhadap saham PT TPS Food hingga 5 Juli 2020 dan akan melakukan delisting terhadap emiten tersebut jika melewati batas suspend dari BEI (Mayangsari, 2020).

Pada kasus-kasus di atas dapat dilihat bahwa masih rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi di Indonesia, dan masih terdapat perusahaan yang belum menerapkan prinsip kehati-hatian yang pada akhirnya dapat merugikan perusahaan itu sendiri dan pihak lain yang terlibat

dalam perusahaan tersebut. Adapun dampak lain dari kurangnya prinsip kehati-hatian dapat menimbulkan manipulasi laporan keuangan yang nantinya dapat mengurangi kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Menurut Givolyn & Hayn (2000) Untuk menentukan Syarat konservatif dan tidak konservatif yaitu dapat dinyatakan konservatif (K) apabila akrual selama beberapa periode bernilai negatif dan sebaliknya apabila bernilai positif maka dinyatakan tidak konservatif (TK). Dan Untuk menghitung konservatisme akuntansi yaitu memakai perhitungan menurut Givolyn & Hayn (2000) yaitu indikator *Conservatism Based on Accrued item*.

Berikut data tentang perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi yang dihitung menggunakan formula laba bersih ditambah dengan depresiasi dikurangi jumlah arus kas operasi yang dibagi dengan total asset dan dikali minus satu (-1) maka didapatkan hasil tingkat konservatisme. Berikut Hasil perhitungan mengenai konservatisme Akuntansi Pada perusahaan Manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BE

Tabel 1.1
Data Konservatisme Akuntansi pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode Saham	Tahun					Rata – Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	AALI	-0.0857	-0.2106	-0.1841	-0.0470	-0.1964	-0.5667	K
2	ADES	0.2660	0.2992	0.3036	0	-0.0888	0.0078	TK

No	Kode Saham	Tahun					Rata - Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
3	AGAR	-0.2294	-0.4948	0.0626	0.0338	0	-0.1256	K
4	AISA	0.0538	0.8227	1.1658	0	-0.1699	0.3644	TK
5	ALTO	0.1860	0.2432	0.2248	0.2743	0.2522	0.9787	TK
6	AMMS	0	0	0	-0.7701	-0.0397	-0.1619	K
7	ANDI	0.2184	0.4275	0.2720	0.3236	0.3729	1.3160	TK
8	ANJT	0.3390	0.4125	0.4363	0.5609	0.4861	1.8460	TK
9	BEEF	0.1930	0.4352	-0.7516	-0.1412	-0.2085	-0.3064	K
10	BISI	0.1776	0.3273	0.4449	0.4406	0.4619	1.4828	TK
11	ANDI	0.2184	0.4275	0.2720	0.3236	0.3729	1.3160	TK
12	BOBA	0	0	0.0237	-0.1102	-0.0390	-0.0251	K
13	BTEK	0.2633	0.0516	-0.0548	0.0581	0.0163	0.3214	TK
14	BUDI	0.2541	0.4309	0.4752	0.5570	0.5245	1.8221	TK
15	BWPT	0.0481	-0.0128	0.0037	0.0034	0.1558	0.0736	TK
16	CAMP	0.1966	0.2352	0.2315	0.2829	0.2889	1.0039	TK
17	CEKA	0.5379	0.6667	0.4111	0.2261	0.3189	1.9057	TK
18	CLEO	0.5704	0.5320	0.5702	0.6913	0.5325	2.4704	TK
19	BTEK	0.2633	0.0516	-0.0548	0.0581	0.0163	0.3214	TK
20	CMRY	0	0	-0.0437	-0.0521	-0.1374	-0.0466	K
21	COCO	-0.0327	0.0542	-0.0383	0.0245	-0.0791	-0.0081	K
22	CPIN	0.5446	0.4515	0.5037	0.3856	0.3361	1.9526	TK
23	CPRO	0.6581	0.4303	0.4671	0.6421	0.3718	2.2720	TK
24	CRAB	0	0	0	-0.0937	-0.0695	-0.0326	K
25	CSRA	0.4424	0.4376	0.5172	0.9067	0.6525	2.4344	TK
26	DEWI	0	0	0	-0.2237	-0.2052	-0.0857	K
27	DLTA	0.7098	0.6931	0.6365	0.7307	0.6428	2.8986	TK
28	DPUM	0.0562	-0.1799	-0.1728	0.0780	0.1498	-0.1886	K
29	DSFI	0.5397	0.5581	0.5396	0.5594	0.6080	2.3184	TK
30	DSNG	0.0643	-0.0919	0.0275	-0.0456	-0.0021	-0.0461	K
31	ENZO	0	-0.1891	-0.2081	0.0448	-0.1619	0.1028	TK
32	FAPA	0	0.0498	0.0533	0.0439	0.0682	0.0430	TK
33	FISH	0.2322	0.3383	0.3951	0.1653	0.3333	1.1974	TK
34	FOOD	0.0075	0.0246	-0.1570	-0.1170	-0.2155	-0.2850	K
35	GOOD	0.5739	0.4742	0.4185	0.4705	0.4523	2.0277	TK
36	GULA	0	0	0	-0.2303	-0.2314	-0.0923	K
37	GZCO	0.0290	-0.0787	0.2753	0.3322	0.3039	0.6186	TK
38	HOKI	0.1476	0.0418	0.0069	0	0.1972	0.0787	TK
39	IBOS	0	0	0	0.0507	-0.0788	-0.0056	K
40	ICBP	0.1164	0.1178	0.0546	0.0729	0	0.0723	TK
41	IKAN	0.0999	0.2449	-0.2062	0.3143	0.3659	0.5261	TK
42	INDF	0.3754	0.4837	0.3217	0.3295	0.3325	1.5769	TK
43	IPPE	0	0	-0.0235	-0.0681	0.0172	-0.0148	K
44	JARR	0	0	0	-0.3389	-0.0359	0.0594	TK

No	Kode Saham	Tahun					Rata - Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
45	JAWA	-0.0481	0.0035	-0.0056	0.0801	0.0619	0.0424	K
46	JPFA	0.4305	0.4106	0.4984	0.4133	0.3817	1.8292	K
47	KEJU	0.2117	0.0310	0.1896	0.2028	0	0.1223	TK
48	LSIP	0.7279	0.6931	0.7819	0.7363	0.6318	0.6318	TK
49	MAGP	0	-0.0660	0.0390	0.0284	-0.0035	-0.0102	K
50	MAIN	-0.0002	-0.0002	-0.0004	-0.0005	-0.0003	-0.0013	K
51	MGRO	-0.0619	-0.1002	-0.3617	-0.2574	0.1012	-0.7610	K
52	MKTR	0	0	0	-0.2821	-0.2507	-0.1065	K
53	MLBI	1.4413	1.4156	0.9082	0.7667	0.7535	4.6826	TK
54	MYOR	0.3729	0.5258	0.5968	0.4375	0.4611	2.0253	TK
55	NASI	0	0	0.2582	0.0335	-0.0122	0.0559	TK
56	OILS	0	0	-0.0974	-0.3702	0.0569	0.0431	TK
57	PALM	0.6176	0.2109	0.5407	0.3847	0.1065	1.7752	TK
58	PANI	0.1963	0.1000	0.2054	1.8743	1.8569	2.7473	TK
59	PGUN	0	-0.0380	0.0124	-0.0171	-0.0280	-0.0141	K
60	PMMP	0	0	-0.0719	-0.0491	-0.0217	0.0285	TK
61	PSDN	0.3848	0.4457	0.3185	0.4473	0.4521	1.6867	TK
62	PSGO	0.0168	0.0382	0.1726	0.2464	0.2922	0.5325	TK
63	ROTI	0.2692	0.3389	0.3652	0.4952	0.5945	1.5874	TK
64	SGRO	0.2906	0.2930	0.2548	0.4608	0.4119	1.3816	TK
65	SIMP	0.3612	0.3954	0.4438	0.5721	0.6100	1.8946	TK
66	SIPD	0.5674	0.5959	0.5296	-0.4337	-0.5160	1.1560	TK
67	SKBM	0.0787	0.0979	0.1497	0.1360	0.2472	0.5117	TK
68	SKLT	0.2668	0.3417	0.4257	0.5493	0.4152	1.6666	TK
69	SMAR	0.2377	0.3949	0.2597	0.2801	0.2275	1.2178	TK
70	SSMS	0.4451	-0.1736	-0.0848	0.0399	0.0857	0.2437	TK
71	STAA	0	0	0.0024	-0.0165	-0.4099	-0.0848	K
72	STTP	0.0044	-0.0054	-0.0857	-0.0002	0	-0,0191	K
73	TAPG	0	-0.0170	0.0019	-0.0274	-0.0290	0.0143	TK
74	TAYS	0	0	0.1467	-0.1458	-0.1259	0.0025	TK
75	TBLA	0.2248	0.1608	0.2264	0.1656	0	0.1555	TK
76	TGKA	0.2101	0.3063	0.4907	0.2763	0.7079	1.4250	TK
77	TLDN	0	0	-0.0640	-0.0968	-0.0643	0.0450	TK
78	TRGU	0	0	0	-0.0671	-0.2112	-0.0556	K
79	ULTJ	0.5118	0.5750	0.4741	0.6236	0.4497	2.2744	TK
80	UNSP	0.0754	-0.3318	0.2291	0.3165	0.6743	0.4241	TK
81	WAPO	0.0592	0.2228	0.2911	0.1697	0.1521	0.7732	TK
82	WMPP	0	0	0.0554	-0.1070	-0.1359	-0.0301	K
83	WMUU	0	-0.5197	-0.3436	-0.0705	0.0163	-0.1835	K

Sumber: Data diolah peneliti 2023

Keterangan :

K : Konservatif

TK : Tidak Konservatif

Dari Tabel 1.3 Diatas dapat dilihat 83 perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 terdapat 58 Perusahaan yang belum konservatif dalam menyajikan laporan keuangan dan baru ada 25 perusahaan yang konservatif dalam menyajikan laporan keuangan yang dipublikasikan. Jadi, baru sekitar 31% perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menerapkan konservatisme akuntansi, sedangkan 69% lainnya masih belum menerapkan konservatisme akuntansi.

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman dijadikan objek penelitian karena banyak perusahaan yang Go Publik terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Diantaranya adalah perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman. Alasan Peneliti mengambil objek penelitian tersebut dikarenakan sektor perusahaan Makanan dan Minuman memiliki prospek perkembangan yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa pernyataan :

Menurut (Ramadona, 2019) menyatakan Sub sektor makanan dan minuman merupakan industry yang sangat diminati para investor karena sektor ini tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang tidak stabil. Walaupun terjadi krisis, sektor perusahaan ini tetap menjalankan produksinya karena makanan dan minuman yang diproduksi dibutuhkan oleh masyarakat. Sedangkan Menurut (Mahardika, 2021) Sektor Industri makanan dan minuman ini merupakan sektor andalan dari perusahaan sektor manufaktur di Indonesia dalam memberikan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional,

tingginya nilai dari industry makanan dan minuman menyebabkan sektor ini berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia.

Kementrian Perindustrian Republik Indonesia juga mengatakan kinerja sektor makanan dan minuman selama ini konsisten terus positif, baik terhadap peningkatan produktifitas, investasi, ekspor hingga penyerapan tenaga kerja dan sektor ini menjadi industry prioritas dalam menyambut industry 4.0 di Indonesia serta membuka peluang untuk semakin berdaya saing dalam berkompetisi di pasar global. Dengan demikian sektor industry makanan dan minuman memiliki daya tarik yang tinggi bagi para investor, karna dilihat dari kinerjanya sektor ini diyakini mempunyai daya melaba yang baik dan memiliki prospek yang cerah dimasa mendatang, maka timbul keinginan peneliti untuk mengetahui konservatisme akuntansi pada laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman.

Fenomena dari presentase diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyak perusahaan yang kurang memperhatikan prinsip konservatisme. Padahal prinsip konservatisme adalah aturan yang mematuhi prinsip hati-hati, baik dalam pencatatan pendapatan dan biaya maupun keuntungan dan kerugian untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan (*stakeholders*). Maka dari itu prinsip konservatisme akuntansi sangat penting untuk memperhitungkan kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengakuan maupun pengukuran laba serta aktiva. Penerapan konservatisme akuntansi oleh kebijakan perusahaan juga sangat berpengaruh untuk kemajuan perusahaan.

Untuk memutuskan keputusan para manajer dalam menggunakan metode konservatisme akuntansi atau tidak, ada beberapa faktor yang menentukan diantaranya yaitu Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt covenant*, *Financial Distress* dan Risiko Litigasi.

Faktor yang pertama yaitu Struktur kepemilikan manajerial adalah tingkat jumlah penawaran yang diklaim oleh pemimpin (komisaris dan direksi) dalam organisasi dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Dengan perluasan tanggung jawab manajerial untuk organisasi, para manajemen akan terdorong untuk mengembangkan potensi dan kemampuan eksekusi sehingga mempengaruhi organisasi memuaskan keinginan investor yang lainnya. Jika tanggung jawab administratif organisasi lebih tinggi dari pada organisasi internal, organisasi akan sering berhati-hati dalam menyiapkan ringkasan anggaran sehingga menggunakan strategi moderat karena tujuan organisasi tidak hanya mementingkan keuntungan (Damayanty & Masrin, 2022).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhoni dan Hasan (2019), Menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan penelitian dilakukan oleh Safiq (2020) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sebaliknya penelitian yang dilakukan Sari & Yusraini (2019), dan Wulansari (2018) menunjukkan hasil bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan penelitian yang dilakukan Widayati (2019) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial

berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi struktur kepemilikan manajerial, maka semakin rendah tingkat konservatisme.

Faktor yang kedua yaitu *Debt covenant* menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (sinambela & amalia, 2018) menunjukkan kontrak hutang berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi dan penelitian yang dilakukan Mayangsari dan Wilopo (2020) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh A' isya & Vestari, (2019) menunjukkan kontrak hutang berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Yusfira et al, (2022) menunjukkan kontrak hutang berpengaruh negative signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga *Financial distress* disebabkan oleh munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang

dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Kepailitan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan ketidak mampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutangnya. Ketika sebuah organisasi menghadapi masalah keuangan, biaya saham organisasi akan berkurang dan pendukung keuangan juga akan cenderung untuk menempatkan sumber daya ke dalam organisasi (Yanti et al., 2018).

Oleh karena itu, dengan asumsi tingkat kesulitan keuangan organisasi lebih tinggi, maka akan mendorong pengelola untuk meningkatkan konservatisme akuntansi tradisionalisme pembukuan, serta sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan lebih rendah, maka manajer akan lebih sering dari pada tidak mengurangi derajat konservatisme (Damayanty & Murwaningsari, 2020). Oleh sebab itu Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya adalah dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Setyaningsih 2018).

Hasil Penelitian dilakukan oleh Ningsih (2019) yang menyebutkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi dan penelitian yang dilakukan Setyaningsih (2018) menunjukkan bahwa Tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan hasil penelitian Fitri (2019) yang menunjukkan bahwa *Financial distress* atau tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negative dan signifikan terhadap penerapan konservatisme dalam akuntansi dan penelitian yang dilakukan

Suprihastini & Pusparini (2019) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keempat yaitu Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi (Juanda, 2019). Selain itu, risiko litigasi sebagai faktor luar yang mendorong direksi untuk melakukan perincian keuangan perusahaan yang lebih akurat. Risiko litigasi adalah pertarungan yang berkaitan dengan perusahaan dan memungkinkan munculnya ancaman litigasi oleh kreditur, investor sekaligus regulator dengan perusahaan yang merasa akan dirugikan.

Jika pemegang keadilan atau kebenaran dilingkungan perusahaan dilakukan dengan baik maka ukuran intens risiko litigasi akan semakin tinggi (Savitri, 2019). Risiko litigasi dapat mendesak seorang pemimpin untuk melaporkan konsekuensi dari anggaran keuangan organisasi yang konservatif, sehingga risiko yang dialami perusahaan terhadap ancaman litigasi tidak terlalu tinggi, maka apabila semakin kuat yang dilakukan oleh manajer untuk mendorong penerapan konservatisme akuntansi (Suryanawa & Ramadhoni, 2019).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Lucky (2019) yang menunjukkan bahwa Risiko Litigasi berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme

akuntansi dan peneliti Lasdi (2019) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Juanda (2019) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi dan penelitian Nursani et al (2019) menyatakan risiko litigasi berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, *Financial Distress* dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan ,maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, *Financial Distress*, dan Risiko Litigasi secara Bersama - sama berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi ?
2. Bagaimana Pengaruh Struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Bagaimana Pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi?
4. Bagaimana Pengaruh *Financial Distress* terhadap konservatisme akuntansi ?
5. Bagaimana Pengaruh Risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, *Financial Distress* dan Resiko litigasi Terhadap konservatisme Akuntansi
2. Pengaruh Struktur kepemilikan terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi.
5. Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini mempunyai manfaat untuk pihak yang bersangkutan, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi keuangan khususnya mengenai konservatisme akuntansi dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, *debt convent*, *Financial Distress* dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi manajer bahwa penerapan akuntansi konservatif bermanfaat dan patut diterapkan di perusahaan untuk mengatasi konflik keagenan.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melihat tingkat konservatisme yang diterapkan di perusahaan tersebut.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik –topik yang berkaitan dengan penelitian baik yang bersifat melanjutkan dan melengkapi.